

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring perubahan generasi, pendidikan agama Islam tetap memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan etika anak. Namun dalam implementasinya, terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran agama bagi anak-anak. Beberapa tantangan dalam pendidikan agama Islam di antaranya adalah metode hafalan tanpa pemahaman, dan pendekatan yang terlalu otoriter. Hal ini berkaitan dengan metode pengasuhan yang digunakan orang tua dalam membimbing anak mereka.

Tisngati dan Meifiani (2014) berpendapat bahwa interaksi dan pola asuh menjadi faktor yang paling penting di antara banyaknya faktor lain dalam pembentukan rasa kepercayaan diri. Anak-anak umumnya menyerap sudut pandang orang tua berdasarkan apa yang mereka amati. Rasa percaya dalam diri anak tumbuh ketika mereka merasakan kepedulian, kasih sayang, dan hubungan emosional yang hangat dan tulus dari orang tua mereka. Anak akan merasa berharga dan memiliki nilai di mata orang tua. Selain itu, sikap orang tua menunjukkan bahwa dia masih dihargai dan dikasihi meskipun ia melakukan kesalahan.

Anak berkembang dan memperoleh pembelajaran dari lingkungan keluarga. Sikap, cara berbicara, serta metode penyelesaian masalah yang diperlihatkan oleh orang tua menjadi teladan utama bagi anak. Semua itu sangat dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, faktor tingkat pendidikan orang tua juga turut berperan.

Menurut Latief, Aroembinang, dan Ersyad (2018) seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas, pola pikir yang terbuka, serta kecerdasan intelektual dan emosional yang lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Pada tahun 2013, Kompas.com memberitakan peristiwa tragis yang melibatkan Rifki Azis Ramadhan, seorang pemuda berusia 23 tahun yang

melakukan tindakan tragis dengan menghabisi nyawa ibunya, Sri Widiastuti. Insiden tersebut berlokasi di kediaman mereka, Kampung Sindangkarsa, Kelurahan Sukamaju Baru, Kecamatan Tapos, Depok.

Kapolsek Cimanggis, Komisaris Polisi Kopol Arief Budiharso, menjelaskan bahwa perbuatan Rifki dipicu oleh dendam yang telah lama terpendam terhadap kedua orang tuanya yang kerap memarahinya sejak kecil. Rifki mengaku sering menerima perkataan yang menyakitkan dari ayahnya dan mendapatkan amarah dari ibunya. Karena dorongan emosi yang kuat, Rifki melakukan tindakan kekerasan ekstrem dengan menusuk ibunya hingga 50 kali saat ibunya sedang duduk di meja makan. Rifki menyatakan bahwa dirinya telah lama menyimpan rasa sakit dan kebencian, yang membuatnya merasa tertekan, sering menangis, namun tetap berusaha terlihat kuat. Ia juga mengungkapkan bahwa sejak duduk di bangku sekolah dasar, dirinya sering dimarahi oleh kedua orang tuanya. Menurutnya, kemungkinan besar kemarahan orang tuanya merupakan pelampiasan atas pengalaman buruk yang mereka alami sendiri.

Terkait fenomena yang terjadi, pendidikan agama yang dibarengi dengan pola asuh yang baik sangat berperan penting bagi masa depan anak. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai keagamaan sering kali diajarkan melalui kebiasaan dan ajakan untuk beribadah. Orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik terutama dalam pendidikan agama Islam dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti dengan cara toleransi, berdiskusi, dan kasih sayang kepada para umatnya.

Menurut Amriz et al (2024) Nabi Muhammad SAW tidak pernah memaksakan kehendaknya, beliau lebih suka mengajak umatnya berbicara dan mencari solusi bersama. Selalu mengutamakan musyawarah dan mendengarkan pendapat orang lain meskipun dia adalah rasul dan pemimpin umat.

Jika pola asuh yang diterapkan tidak tepat, seperti mewajibkan anak untuk melaksanakan ibadah tanpa memberikan pemahaman yang cukup, maka pendidikan agama justru dapat menjadi beban bagi mereka. Misalnya, jika

orang tua mewajibkan anak untuk salat lima waktu tanpa toleransi, dan memberikan hukuman ketika anak terlambat atau tidak melaksanakannya. Tanpa menjelaskan makna ibadah tersebut, maka anak mungkin akan menjalankan ibadah hanya karena takut dihukum, bukan karena kesadaran spiritual.

Pendekatan seperti ini dapat menimbulkan dampak negatif di kemudian hari, seperti rendahnya rasa percaya diri, melaksanakan ibadah karena takut dimarahi oleh orang tuanya, ketidaktulusan dalam beribadah, serta anak cenderung untuk menyembunyikan perasaannya.

Melihat dampak negatif yang dialami anak akibat pola asuh yang kurang tepat, penulis terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya *Mix Media* Fotografi Surrealis. Karya ini berukuran 97,5 cm x 68 cm. Melalui pengalaman pribadi, penulis ingin menggambarkan dampak pola asuh yang berdampak buruk sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pemilihan medium Fotografi surrealis memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengekspresikan perasaan serta pemikirannya melalui simbol dan visual. Menurut Ersyad (2022: 3) semiotika adalah cabang ilmu yang membahas tentang tanda serta bagaimana tanda-tanda tersebut berperan dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Karya ini akan merepresentasikan berbagai dampak yang terjadi, seperti ibadah yang dijalankan dengan keterpaksaan, perasaan takut, serta ketidaktulusan dalam beribadah.

Sementara itu, terdapat animasi yang menampilkan visual dari potongan Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berfungsi sebagai pengingat bagi penulis mengenai tanggung jawab spiritualnya, terutama dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berkeluarga. Animasi mampu menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari perbuatan yang menjauhkan dari nilai-nilai keimanan.

Karya ini dikembangkan dengan merujuk pada seniman yang menjadi inspirasi bagi penulis, di antaranya Richard Billingham, Erik Johansson, Zuk, serta Salvador Dali. Beberapa contoh referensi yang digunakan meliputi buku fotografi *Ray's A Laugh* karya Richard Billingham, fotografi surealis *Stuck Inside* karya Erik Johansson, karya Zuk berjudul *Apapun yang terjadi Alhamdulillah*, *The Temptation of Saint Anthony* milik Salvador dali, serta *Roots* karya dari Yunuene.

Urgensi dari karya ini yaitu sebagai pengingat bagi penulis mengenai tanggung jawab spiritualnya, serta sebagai bentuk kontemplasi diri dalam menghadapi kehidupan setelah membangun keluarga.

Pemilihan medium dalam karya ini menjadi sarana yang kuat untuk mengekspresikan kejujuran serta kebebasan dalam berkarya. Manfaat dari karya ini meliputi eksplorasi media penulis, memperluas wawasan, serta memberikan inspirasi bagi semua orang melalui karya fotografi surealis.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pengkaryaan yang akan dibuat

1. Bagaimana pola asuh otoriter dapat berdampak buruk bagi anak dalam menjalankan ibadah melalui karya *mixed media* fotografi surealis?

3. Batasan Masalah

Pengkaryaan ini dibatasi pada penggambaran dampak dari pola pengasuhan agama Islam yang diterapkan secara otoriter terhadap anak, khususnya yang berdampak pada keikhlasan dalam menjalankan ibadah, serta pemahaman spiritual yang berkembang karena rasa takut, bukan kesadaran. Fokus karya ini tidak mencakup seluruh pendekatan pengasuhan dalam Islam, melainkan terbatas pada praktik-praktik pengasuhan yang bersifat menekan.

4. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan penulis dalam pembuatan karya ini sebagai berikut :

1. Menghasilkan karya *mixed media* fotografi surealis.

5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I akan menguraikan beberapa aspek, antara lain latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Pada bab II terdiri dari referensi seniman dan kajian literatur. Kajian literatur adalah proses mengumpulkan dan merangkum berbagai teori dari beragam sumber yang berkaitan dengan topik karya, mencakup teori umum dan teori seni.

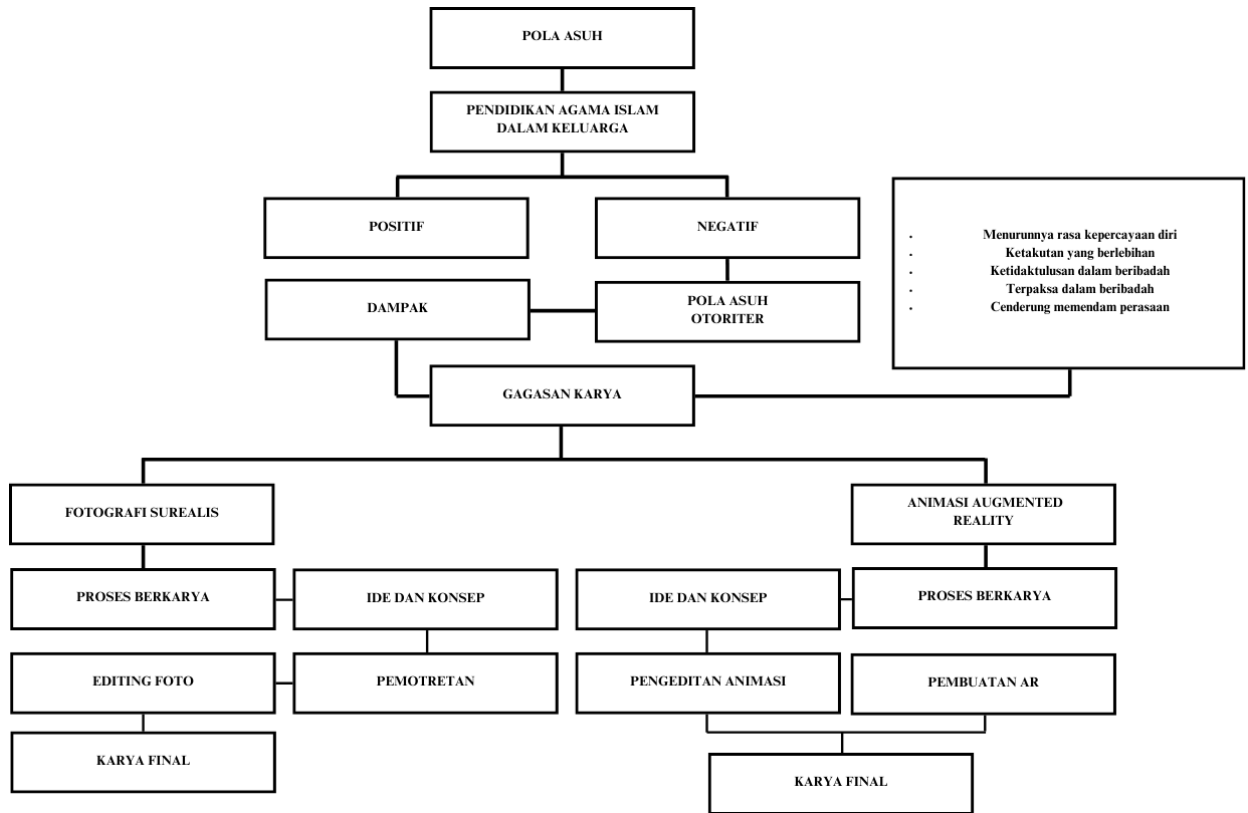
BAB III PENGKARYAAN

Bab III menjelaskan konsep yang akan dibuat serta menguraikan secara rinci proses produksi hingga karya selesai.

BAB IV PENUTUP

Bab ini mencakup simpulan dan saran dari rangkuman seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan perancangan karya Tugas Akhir.

6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.Kerangka berpikir

(Sumber: Dokumen Pribadi)